

# "MASA JEPANG" DAN TAMBANG MIKA: Pengalaman-pengalaman Pendudukan di Dataran Tinggi Sulawesi Tengah

Lorraine V. Aragon (*Terjemahan oleh Arianto Sangadji*)

Dalam peperangan modern, mika benar-benar sangat diperlukan. Koordinasi unit-unit kombat menghancurkan pemeliharaan peralatan komunikasi yang rumit, untuk pengembangan hal tersebut mika dengan kualitas tingkat tinggi sangat penting.<sup>1</sup>

*Dicetak dulu sebagai Lorraine V. Aragon "Japanese Time" and the Mica Mine: Occupation Experiences in the Central Sulawesi Highlands" Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 27, No. 1 (1996): 49-63.*

---

Selama pendudukan dalam Perang Dunia II di Indonesia, tentara Jepang memaksa penduduk desa di dataran tinggi Sulawesi Tengah untuk mengolah tambang mika yang terletak di dekat desa Towulu' di bagian selatan kecamatan Kulawi (Gambar 1). Penduduk dataran tinggi masih menyimpan ingatan-ingatan yang kuat tentang kesulitan-kesulitan pendudukan. Namun, mereka bingung mengapa tentara Jepang memperbudak mereka untuk mengekstraksi mineral mengkilap yang hanya digunakan penduduk setempat pada acara-acara ritual untuk menghias bus-bus dari kulit kayu (Gambar 2). Pertanyaan-pertanyaan tentang minat pemerintah Jepang pada tambang di dekat desa Towulu diklarifikasi dengan sebuah pengujian tentang penggunaan-

penggunaan industri mika untuk komponen-komponen elektronik dan produk-produk perang strategis lainnya. Gabungan antara penggunaan-penggunaan mika yang penting untuk tujuan-tujuan militer selama Perang Dunia II, pembatasan Sekutu terhadap impor mika ke Jepang, dan keharusan-keharusan kerja yang ketat dalam ekstraksi mika menempatkan tambang Towulu dan penduduk tawanannya yang gesit menjadi penting bagi kepentingan perang Jepang.

Dokumen-dokumen militer Jepang tentang pendudukannya di Indonesia telah dihancurkan

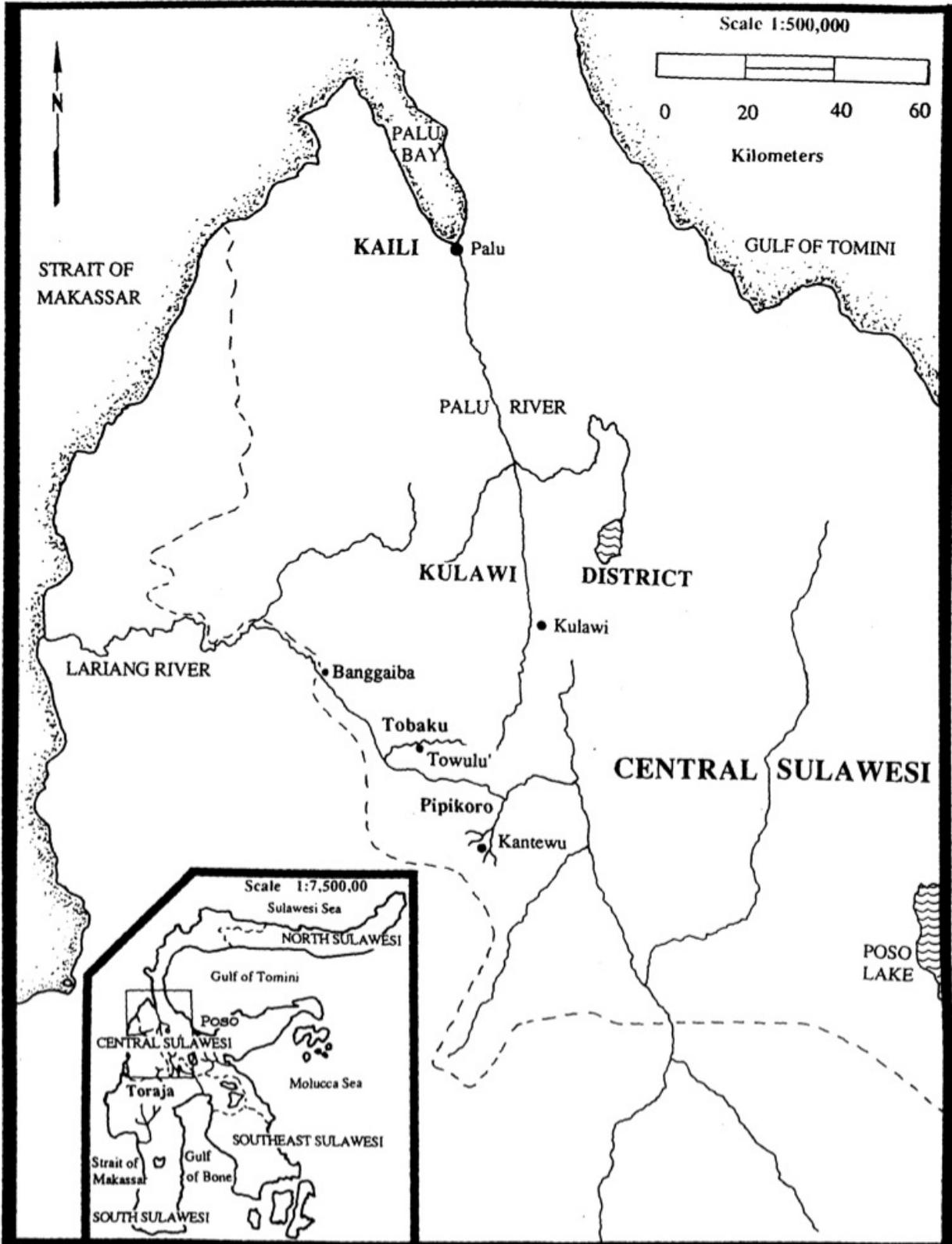
---

Saya berterima kasih atas perolehan hibah untuk penelitian-penelitian lapangan dari *Fulbright-Hays* dan *National Science Foundation* antara tahun 1986 dan 1989. Izin penelitian diberikan dengan ramah oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Jakarta dan Universitas Tadulako di Palu. Pendanaan berikutnya diberikan pada tahun 1993 oleh *Association for Asian Studies* dan *Luce Foundation*, dan pada tahun 1994 oleh *Wenner Gren Foundation for Anthropological Research*. Saya berhutang budi kepada orang-orang di dataran tinggi Sulawesi Tengah yang mengungkapkan pengalaman-pengalaman masa

perang mereka, kepada James S. Watson dari *East Carolina University* untuk analisis geologis sampel mika, dan kepada Michael G. Cotter dari Joyner Library di *East Carolina University* untuk saran-saran bibliografi mengenai penggunaan mineral-mineral pada masa perang.

<sup>1</sup> G. Richards Gwinn, "Strategic Mica", *Information Circular No. 7258* (Washington, D.C.: United States Department of the Interior, Bureau of Mines, Sep. 1943), h. 1.

"MASA JEPANG" DAN TAMBANG MIKA



Gambar 1: Dataran Tinggi, Sulawesi Tengah Barat



Gambar 2: Awal abad ke-20 wanita Kulawi mengenakan pakaian kain kulit kayu. Blus itu dihiasi dengan mika yang berkilauan; terima kasih kepada Department of Library Services, American Museum of Natural History, Neg. No. 2A 11810; photo by H.C. Raven.

dalam selang waktu antara penyerahan diri Jepang dan kedatangan Sekutu.<sup>2</sup> Gambaran-gambaran Jepang tentang pendudukan, termasuk memoar seperti yang ditulis Okada Fumihide, seorang pejabat senior Jepang di Sulawesi, yang mengklaim antusiasme penduduk pribumi dalam produksi kapas Jepang secara langsung bertentangan dengan pernyataan-pernyataan dari para saksi mata setempat.<sup>3</sup> Penduduk dataran tinggi Sulawesi

Tengah melaporkan bahwa mereka membenci perubahan-perubahan yang dipaksakan oleh Jepang terhadap kegiatan-kegiatan pertanian mereka. Oleh karena itu, dengan tidak adanya laporan-laporan yang luas dari sumber-sumber Eropa dan Jepang, narasi-narasi pribumi mewakili sebuah sumber data historis yang unik tentang pendudukan masa perang di Indonesia timur.

Namun, laporan-laporan saksi mata dari penduduk dataran tinggi Sulawesi Tengah, lebih dari sekadar mendoku-mentasikan persepsi-persepsi orang Indonesia tentang peristiwa-peristiwa pendudukan tertentu di lokasi-lokasi yang tersembunyi. Mereka juga menggambarkan sebuah proses perubahan identitas yang mendasar di antara sekelompok suku-suku minoritas Indonesia yang telah menghabiskan sebagian besar abad kedua puluh di bawah dominasi politik, agama, dan budaya asing. Narasi-narasinya penduduk desa tentang dominasi politik, agama, dan budaya Jepang. Narasi-narasi mereka tentang pendudukan Jepang mengungkapkan bagaimana batas-batas kolonialisme yang sedang runtuh selama Perang Dunia II telah menyebabkan serangkaian pertemuan tak terduga antara penduduk pribumi dan orang-orang luar yang dominan. Meskipun pendudukan merupakan sebuah periode penting yang menimbulkan keraguan-keraguan tentang kekalahan orang-orang Eropa dan Tuhan mereka, penduduk dataran tinggi Kulawi hadir dalam pendudukan dengan kesetiaan yang lebih besar pada Protestanisme Barat. Reaksi-reaksi yang sangat negatif dari penduduk desa terhadap pengalaman-pengalaman masa perang mereka berkontribusi untuk menjelaskan kepentingan

<sup>2</sup> Anthony Reid and Oki Akira, "Introduction", in *The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memoirs of 1942-1945*, ed. Anthony Reid and Oki Akira (Athens, Ohio: Ohio University Center for Southeast

Asian Studies, 1986), h. 1-5.

<sup>3</sup> Okada Fumihide, "Civil Administration in the Celebes, 1942-1944", *ibid*, h. 127-58.

## "MASA JEPANG" DAN TAMBANG MIKA

Protestan dari identitas-identitas agama dan suku mereka paska-perang.

Ketika mendiskusikan masa lalu, penduduk dataran tinggi Sulawesi Tengah mengklasifikasikan sejarah lokal mereka ke dalam urutan periode-periode waktu politik. Periode-periode abad kedua puluh umumnya ditandai dengan nama-nama orang asing yang menguasai penduduk dataran tinggi.<sup>4</sup> Perang Dunia II, atau "masa Jepang", tampak dengan jelas dalam perkembangan kedaulatan asing ini, sebagai periode pertama ketika penduduk kecamatan Kulawi disandera dengan todongan senjata dan dipaksa dengan kekerasan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan pertanian mereka untuk menghasilkan barang-barang bagi penguasa asing. Pengalaman-pengalaman perang yang opresif di bawah kekuasaan Jepang mem-percepat reaksi identitas-identitas agama dan suku dari berbagai kelompok di wilayah pedalaman Sulawesi Tengah yang semakin beralih ke penyembahan-penyembahan Kristen dan ketaatan-ketaatan Protestan setelah pendudukan.

### Penyelidikan Etnografi

Pada akhir 1980-an saya melakukan penelitian tentang misionarisasi dan perpindahan ke agama Protestan di dataran tinggi Sulawesi Tengah bagian barat. Saya sering menemukan bahwa apa yang disebut oleh penduduk desa sebagai "waktu Jepang" lebih mudah dibicarakan daripada peristiwa dari "waktu Belanda", periode penjajahan sebelumnya. Status yang menonjol dari peristiwa-peristiwa pendudukan dalam narasi-narasi penduduk dataran tinggi tentang sejarah mereka dapat dikaitkan sebagian dengan kedekatan secara

kronologi, tetapi juga dengan sifat luar biasa dari pengalaman mereka selama pendudukan Jepang.

Perpindahan-perpindahan ke agama Kristen paling awal di dataran tinggi Kecamatan Kulawi terjadi berkat kerja-kerja misionaris Eropa pada 1920-an dan 1930-an. Karena itu, hanya sedikit penduduk desa lanjut usia yang dapat berbicara tentang masa Belanda dari pengalaman pribadi. Namun, banyak orang dewasa berusia sekitar lima puluh tahun, yang menuturkan kisah-kisah perang terkait Perang Dunia II. Kisah-kisah ini berulang kali menekankan kesengsaraan-kesengsaraan yang dialami penduduk dataran tinggi, khususnya di area tambang mika dekat Towulu'.

Dengan jumlah penduduk lebih dari 1000 jiwa saat ini, Towulu' adalah desa terbesar di wilayah etnis Tobaku di Kecamatan Kulawi, Sulawesi Tengah. Bahkan selama awal 1990-an, perjalanan ke Towulu' mengharuskan perjalanan dua atau tiga hari yang sulit dengan berjalan kaki dari pusat Kulawi melalui gunung-gunung yang sebagian besar tidak berpenghuni yang puncaknya mencapai lebih dari 2000 meter. Selain itu, sisa-sisa tambang mika Jepang terletak beberapa jam dari Towulu' di sepanjang jalan setapak yang sudah tidak digunakan selama beberapa dekade. Bahwa Jepang pada tahun 1940-an merancang dan mengoperasikan penambangan di lokasi terpencil seperti Towulu' untuk mineral yang umum seperti mika tampaknya sangat sulit untuk dipahami.

Seorang warga dataran tinggi Sulawesi Tengah menyatakan bahwa mika mereka telah digunakan untuk membuat jendela-jendela bagi pesawat-pesawat udara Jepang yang pertama

---

<sup>4</sup> Lorraine V. Aragon, "Maps of Political, Religious, and Moral History in Western Highland Central Sulawesi, Indonesia" (paper presented at the Annual

Meetings of the Association for Asian Studies, 24-27 Mar. 1994, Boston, Mass.).

kali terlihat di atas kepala mereka selama Perang Dunia II. Mika, lanjutnya, bagus untuk pembuatan pesawat karena "tidak dimakan oleh api". Keterangan ini menunjukkan bahwa si warga berwawasan luas karena penggunaan mika paling awal di Eropa memang untuk panel-panel jendela yang tahan terhadap panas ekstrim.

Sebuah pertanyaan yang saya ajukan kepada penduduk desa Towulu' adalah bagaimana pemerintah Jepang pada masa perang mengetahui keberadaan dan luasnya sumber daya mika di daerah Towulu'. Seorang warga mengklaim bahwa selama beberapa tahun sebelum perang, pemerintah Jepang telah mengirim mata-mata yang menyamar sebagai para pedagang ke Palu, ibukota provinsi. Mata-mata itu, katanya, belajar tentang sumber mika dari informan-informan lokal dan kemudian menggambar peta-peta yang digunakan oleh militer selama pendudukan. Seorang warga desa lainnya mengatakan bahwa dua kali selama pemerintahan Belanda pada 1930-an, pengintai-pengintai Jepang tiba di Towulu' untuk menanyakan tentang mineral. Dalam memoarnya, Okada tidak berbicara tentang pengintaian praperang tetapi melaporkan bahwa tim investigasi mineral mengikuti pasukan pendudukan pada tahun 1942. Okada tidak menyebut mika secara khusus tetapi menyatakan bahwa para ahli Jepang dengan cepat menemukan banyak mineral bermanfaat yang sebelumnya tidak diketahui oleh pemerintah Belanda.<sup>5</sup>

Pada bulan Maret 1988, dua orang Towulu menuntun saya ke lokasi bekas tambang mika yang dikelola Jepang, menyingkat perjalanan

secara perlahan melalui semak-semak tebal dan pohon-pohon palem rotan yang tertutup duri. Selama perjalanan kami, Tama Lei dan Tama Anee' menunjukkan lokasi bekas "asrama Jepang", tempat serdadu-serdadu Jepang dan para pelayan mereka tinggal selama pendudukan. Tempat ini juga dikenal secara lokal sebagai "kilometer dua", karena tempat tinggal Jepang sekitar dua kilometer di sepanjang rute dari desa ke areal tambang. Di samping aliran anak sungai dari Sungai Lariang kami memasuki gua-gua dangkal yang dibuat oleh penambangan masa perang di mana saya mengumpulkan sampel-sampel mika untuk analisis selanjutnya (Gambar 3).

### **Penggunaan Mika dan Proses Penambangan**

Pengujian mikroskopis terhadap sampel-sampel batuan dari Towulu' dan penelitian tentang posisi strategis mineral pada masa perang mengungkapkan motivasi-motivasi Jepang untuk menambang mika di Sulawesi Tengah. Mika adalah sebuah kelompok mineral untuk sejumlah silikat kompleks (*complex silicates*) yang terdiri dari aluminium bersama-sama dengan *sodium* dan *potassium*.<sup>6</sup> Meskipun mika sangat umum dikenal, endapan-endapan yang luas dari dua jenis utama untuk keperluan-keperluan industri, muskovit (*muscovite*) dan plogopit (*phlogopite*), relatif jarang ditemukan.<sup>7</sup> Plogopit dicari untuk beberapa keperluan industri tertentu, tetapi muskovit yang lebih keras dihargai lebih tinggi terutama kadarnya yang lebih baik.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Okada, "Civil Administration in the Celebes", h. 156.

<sup>6</sup> S.A. Montague, "Mica", in *Industrial Minerals and Rocks*, ed. Joseph L. Gillson et al. (New York: The American Institute of Mining, Metallurgical, and Petroleum Engineers, 1960), h. 551-66.

<sup>7</sup> Milos Kuzvart, *Industrial Minerals and Rocks* (Amsterdam: Elsevier, 1984), h. 222-28.

<sup>8</sup> Lawrence L. Davis, *Mica: 1993 Annual Report* (Washington, D.C.: U.S. Department of the Interior Bureau of Mines, 1994), h. 3-4.

## "MASA JEPANG" DAN TAMBANG MIKA



Gambar 3: Tama Ance' (kiri), Tama Lei, dan penulis memeriksa bagian dalam poros tambang mika yang ditinggalkan; Foto M.W. Elink Schuurman, 1988.

Sampel-sampel mika dari Towulu' adalah muskovit, bentuk kimia yang disukai untuk mika kualitas industri.<sup>9</sup>

Nilai Mika sebagai mineral terletak pada kombinasi yang unik dari komposisi-komposisi fisik material yang sangat menarik bagi industri elektronik. Mika terbagi menjadi lembaran-lembaran tipis, kuat, elastis, fleksibel dan transparan (secara teknis disebut "blocks") yang menunjukkan ketahanan suhu tinggi, konduktivitas panas yang rendah, tahan terhadap kelembaban, kelembaman kimia, dan kekuatan dielektrik, yang berarti bahwa mereka

dapat menahan tegangan tinggi tanpa menusuk.<sup>10</sup> Meskipun penggunaan pertamanya untuk industri pada 1800-an adalah sebagai panel jendela di kompor-kompor orang Eropa, mika telah menjadi sangat diperlukan untuk industri-industri radio dan elektronik awal untuk penggunaan dalam kondensor-kondensor atau kapasitor-kapasitor, dan terus digunakan sebagai insulator atau elemen penyimpanan di komputer-komputer, transformator, *rheostat*, katup-katup hampa, kotak-kotak sekring, telepon-telepon, dan peralatan-peralatan radar.<sup>11</sup> Mika tanah (*ground mica*) juga telah

<sup>9</sup> Analisa mikroskopik terhadap sampel-sampel mika dilakukan, oleh James S. Watson, di laboratorium Departemen Geologi *East Carolina University*.

<sup>10</sup> William H. Dennon, *Mineral Resources: Geology, Exploration, and Development* (New York: Taylor & Francis, 1989), h. 203-204.

<sup>11</sup> Milos Kuzvart, *Industrial Minerals*, p. 223; Joseph Ulmer, "International Trade in Mica", U.S. Department of Commerce, Trade Promotion Series No. 95 (Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office, 1930), h. 9.

digunakan sebagai pengisi untuk meningkatkan ketahanan panas dan kualitas-kualitas dielektrik cat, plastik, resin, dan karet yang diproduksi untuk keperluan-keperluan elektrik.<sup>12</sup> Meskipun bahan-bahan lain telah dikembangkan untuk melakukan beberapa fungsi yang sama seperti mika, tidak ada penggantian sintesis tunggal yang menggabungkan semua kualitas kegunaan mika.

Menjelang Perang Dunia II, Angkatan Darat Amerika Serikat adalah produsen dan konsumen mika terbesar di dunia. Angkatan Darat tidak hanya menggunakan lembaran-lembaran mika untuk komponen-komponen elektronik tetapi juga mengembangkan formula-formula mika tanah untuk pengalas-pengalas landasan pendaratan pesawat (*asphalt aeroplane landing mats*), penyekatan kabel, dan cat kain tahan air.<sup>13</sup> Pada awal perang, mika masih penting untuk penyekatan busi-busi pesawat, meskipun pada akhir perang keramik-keramik yang lebih baik digunakan oleh Amerika Serikat untuk fungsi ini.<sup>14</sup> Namun, selama perang, mika tetap menjadi salah satu komponen utama tabung-tabung vakum dan kondensor-kondensor untuk radio-radio dan peralatan radar.

Amerika Serikat menambah kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan mika yang dikeruk dari tambang-tambang di Kanada, India, Brasil, dan Argentina. Inggris mengontrol cadangan-cadangan mika terbesar dunia melalui negeri-negeri jajahannya, terutama India, sementara Prancis juga

memenuhi kebutuhan mikanya secara mandiri melalui tambang-tambangnya di Madagaskar. Jepang dan Jerman, bagaimanapun, tidak begitu baik dilimpahi dengan sumber daya-sumber daya mika lokal atau wilayah jajahan.<sup>15</sup> Sepanjang tahun 1920-an, Jepang mengandalkan tambang-tambang mika yang dioperasikan di Korea (kemudian disebut *Chosen*) dengan tenaga kerja lokal Korea. Meskipun produksi Korea untuk Jepang meningkat terus selama dekade itu hingga 63.504 pon per tahun, sebagian besar hasilnya adalah plogopit lunak, sumber mika yang lebih rendah kualitasnya untuk sebagian besar keperluan-keperluan elek-tronik.<sup>16</sup>

Selama masa perang, mika berkualitas industri diklasifikasikan oleh *United States Munitions Board* sebagai mineral strategis. Kualitas tertentu secara khusus dan ukuran-ukuran tertentu dari blok muskovit diatur sampai akhir perang oleh *Conservation Order M-101*.<sup>17</sup> Meskipun Amerika Serikat memiliki cadangan mika sendiri, bahkan sebelum Perang Dunia II, sebagian besar konsumsi mikanya diimpor dari India di mana persediaan muskovit tidak hanya berlimpah tetapi juga murah karena biaya tenaga kerja yang rendah. Dengan sumber daya mineralnya yang terbatas, Jepang bergantung pada impor mika tetapi tidak ada satu pun produsen mika berkualitas dunia yang signifikan pada pertengahan 1930-an - India, Uni Soviet, Amerika Serikat, Kanada, Afrika Selatan, dan Madagaskar - menjadi sekutu dengan Jepang pada masa perang.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup> Paul M. Tyler and K.G. Warner, "Mica", in *Minerals Yearbook 1939* (Washington, D.C.: United States Government Printing Office, 1939), h. 1347-8.

<sup>13</sup> G. Richards Gwinn and Ethel M. Tucker, "Mica", in *Minerals Yearbook 1944* (Washington, D.C.: United States Government Printing Office, 1946), h. 1471-75.

<sup>14</sup> S.A. Montague, "Mica", h. 552-64.

<sup>15</sup> Joseph Ulmer, "International Trade in Mica", h. 3.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 29-32.

<sup>17</sup> G. Richard Gwinn's "Strategic Mica", h. 3, memberikan spesifikasi-spesifikasi yang rinci untuk menyebutkan mika sebagai strategis untuk tujuan-tujuan militer dalam Perang Dunia II.

<sup>18</sup> Paul M. Tyler and K.G. Warner, "Mica", h. 1352-53.

## "MASA JEPANG" DAN TAMBANG MIKA

Sekutu berusaha untuk mencegah kekuatan-kekuatan Poros dari pasokan-pasokan mika impor mereka dan sebagian besar berhasil dalam upaya ini. Karena mika India yang diekspor sekitar sembilan setengah juta pon langsung dikontrol oleh para pialang di London dan New York, pasokan-pasokan ini dapat dengan mudah mencegah penggunaannya oleh Blok Poros.<sup>19</sup> Oleh karena itu, pemerintah Jepang kemungkinan besar melakukan penambangan mika di dataran tinggi Sulawesi Tengah karena mereka tidak memiliki akses ke sumber-sumber asing lain yang cukup untuk kebutuhan-kebutuhan militer mereka.

Pemilihan dan pengerukan deposit-deposit mika adalah aktivitas-aktivitas padat kerja yang memerlukan tenaga kerja yang besar dan patuh. Kualitas mika-mika, seperti permata, tunduk pada sebuah sistem penilaian yang kompleks oleh mata.<sup>20</sup> Selain itu, keberhasilan menghilangkan serpihan-serpihan mika halus dari tubuh *pegmatite* (batuan beku berbutir kasar) di mana mereka terbentuk tidak memperbolehkan banyak mekanisasi dalam proses penambangan.

Dinamit digunakan untuk meruntuhkan bebatuan yang berisi "*books*" mika (lembaran-lembaran mika mentah yang berlapis-lapis secara alamiah) dan para penambang berpengalaman hanya mengikuti vena mika sampai habis atau tidak dapat lagi diakses. Pengeboran tangan dan pengangkatan batuan berisi mika dalam ember berlanjut di beberapa tambang yang lebih kecil. Untuk alasan ini, bahkan penambangan pascaperang untuk blok-blok yang lebih besar dan belahan-belahan (lembaran-lembaran tipis dengan ketebalan rata-rata kurang dari 0,001 inci) telah dilakukan hanya di wilayah seperti India, Madagaskar,

dan Brasil di mana biaya tenaga kerja sangat rendah.

Batuan granit atau kuarsa yang mengandung mika harus diproses dengan tangan dengan seperangkat palu dan pisau bertingkat. Setelah dipisahkan dari batuan tempat mereka melekat, serpihan mika yang halus dipangkas, diukur, dan dievaluasi kualitasnya. Untuk perdagangan internasional pada tahun 1930, lembaran-lembaran mika dari India diklasifikasikan ke dalam sepuluh kualitas kelas dan sebelas ukuran standar mulai dari kurang dari satu inci persegi hingga tujuh puluh inci persegi.<sup>21</sup>

Blok atau lembaran mika kualitas tertinggi adalah dan dibuat langsung untuk komponen-komponen elektronik. Sejak 1894, belahan-belahan mika yang lebih kecil telah digabungkan dengan pengikat-pengikat dan diproses di bawah panas dan tekanan untuk membuat pelat-pelat mika dalam ukuran (biasanya 18 x 36" atau 36 x 36") yang lebih besar daripada yang ditemukan di alam. Produksi blok-blok dan belahan-belahan mika adalah pekerjaan yang menghabiskan banyak waktu di mana satu pekerja mungkin dapat menghasilkan hanya beberapa pon produk jadi setiap hari. Selain itu, pemilihan, pemisahan, dan pemotongan *books* mika yang sukses membutuhkan keterampilan yang diperoleh hanya melalui pengalaman praktis langsung. Pada awal abad ke-20, persiapan yang sungguh-sungguh tentang pemisahan mika terutama merupakan monopoli Hindia Timur, di mana perempuan dan anak-anak mengeruk film-film mika dengan ketebalan hanya seperseribu inci.<sup>22</sup>

Warga jajahan seperti penduduk dataran tinggi kecamatan Kulawi tidak diragukan lagi adalah potensi utama tenaga kerja karena

<sup>19</sup> Joseph Ulmer, "International Trade in Mica", h. 37-43.

<sup>20</sup> William H. Dennon, *Mineral Resources*, h. 203.

<sup>21</sup> Joseph Ulmer, "International Trade in Mica", h. 39.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 8.

proses pengerukan mika yang sulit. Oleh karena itu, pertemuan tiga faktor - industri elektronik masa perang yang sedang berkembang, kelangkaan mika berkualitas yang tersedia untuk militer Jepang, dan kebutuhan luas tenaga kerja manual dalam pengumpulan dan seleksi mika - menjadikan tambang Towulu' sebagai upaya yang menarik bagi pemerintah Jepang. Lokasi geografis Towulu yang sulit, tersembunyi dari Sekutu di bawah naungan hutan hujan tropis, telah berkontribusi lebih jauh terhadap daya tarik masa perangnya bagi pasukan Jepang.

### **Kesulitan-kesulitan Pendudukan**

Orang-orang tua di Towulu' menggambarkan lebih dari dua tahun gangguan-gangguan sosial dan kerja paksa di tambang mika. Tentara-tentara Jepang memusatkan para penghuni desa-desa dataran tinggi yang tersebar untuk menggali tambang, mengolah biji, dan membawa mika yang telah dibersihkan melewati pegunungan-pegunungan ke jalan-jalan terdekat di Kulawi. Orang-orang dipindahkan ke Towulu' dari sejauh arah utara ke Kulawi, ke barat ke Banggaiba, dan sejauh timur ke wilayah Kantewu atau Pipikoro, berjarak sekitar 50 kilometer di setiap arah (Gambar 1). Setiap bulan, sekitar seratus pria dan wanita - dilaporkan sepuluh dari setiap pusat konsentrasi penduduk, dipaksa untuk pindah ke Towulu' dan bekerja selama sembilan jam sehari di tambang mika.

Penduduk lokal ditambah mereka yang dipindahkan ke Towulu' dibagi oleh tentara Jepang menjadi tim pemuda dan pemudi. Laki-laki bekerja sekitar tiga kilometer di luar desa untuk menggali, meledakan, dan mengangkat batu dari tambang sementara perempuan bekerja di dalam desa untuk memotong, memilih, dan mengemas balok-balok mika

dalam kotak-kotak kayu untuk pengangkutan. Dikatakan, peti-peti berisi mika olahan masing-masing memiliki berat sekitar dua puluh lima kilogram dan para kuli dibayar masing-masing tiga puluh sen untuk setiap kotak yang mereka bawa ke Kulawi. Pembayaran-pembayaran mingguan bernilai kecil juga diberikan kepada para pekerja tambang untuk pekerjaan-pekerjaan mereka, tetapi semua penduduk desa berbadan sehat dipaksa untuk melakukan pekerjaan tambang ketika diminta atau berisiko cambukan-cambukan oleh tentara-tentara Jepang. Kotak-kotak berisi mika dibawa melalui pegunungan ke Kulawi oleh karavan-karavan, yang terdiri dari 20 hingga 40 orang. Dari Kulawi mika diangkut melalui Palu ke Poso, lantas diangkut dengan kapal sesuai rencana-rencana Jepang.

Pada akhir 1980-an, istri kepala desa Towulu', Tina Rida', menceritakan bagaimana ayahnya, kepala desa di masa perang, dipaksa untuk menyerah pada saat pertama kali kedatangan Jepang. Para prajurit ini mengancam akan menembak seluruh keluarga ayahnya yang dengan cepat mendorong dia untuk bekerja sama dan mengatur tenaga kerja pertambangan. Sebagai putri tertua kepala desa, Tina Rida' diperintahkan untuk memimpin tim kerja perempuan. Pekerjaan mereka adalah memisahkan mika dari kuarsa dan batuan lain yang melekat (Gambar 4). Tentara-tentara Jepang memberi gadis-gadis itu pisau-pisau kecil dan empat ukuran martil. Alat-alat ini digunakan untuk menghancurkan batuan-batuan yang ditambang dan memisahkan serpihan-serpihan mika dari mineral-mineral di bercerita tentang cambukan yang dia terima dari seorang prajurit berpangkat tinggi ketika dia tanpa sadar memberikan batu berwarna luar biasa kepada seorang prajurit berpangkat rendah bukan melaporkannya langsung ke perwira yang lebih senior.

## "MASA JEPANG" DAN TAMBANG MIKA



Gambar 4: Tina Rida mendemonstrasikan bagaimana dia memproses mika untuk orang Jepang ketika dia menjadi pemimpin tim kerja perempuan: Foto L.V. Aragon, 1988.

Penduduk desa menggambarkan hukuman-hukuman cambuk yang mereka terima dari tentara Jepang baik karena kesalahan-kesalahan tanpa sengaja atau karena pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan-aturan aneh atau asing yang diberlakukan oleh Jepang. Tentara meminta penduduk dataran tinggi menunjukkan sikap ketaatan dengan membungkuk saat keda-tangan seriap orang Jepang dan juga kepada bendera Jepang. Penduduk dataran tinggi menceritakan bahwa mereka dipaksa untuk menghibur tuan-tuan Jepang dengan per-tunjukan tarian-tarian dan perlombaaan-perlombaan melompat. Orang-orang Towu-lu' dipukul dengan cambuk rotan untuk memaksa mereka agar bisa melompat lebih tinggi sementara tentara-tentara Jepang

menertawakan kesulitan-kesulitan memalukan dari warga.

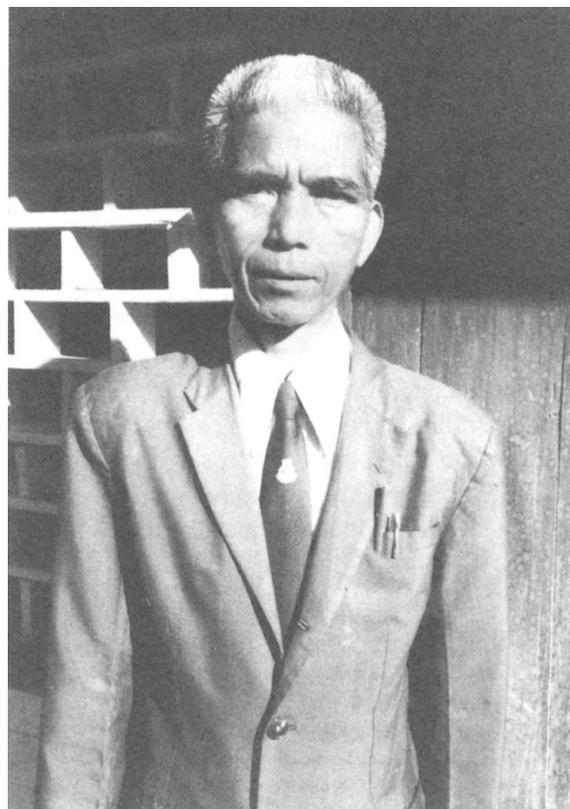
Selama pendudukan dua setengah tahun, beberapa penduduk desa dilaporkan dibunuh oleh tentara Jepang. Lebih banyak lagi yang mati di tambang, terbunuh oleh batuan-batuan yang rubuh yang diledakkan oleh dinamit Jepang. Desas-desus menyebar di antara penduduk dataran tinggi bahwa ada rencana Jepang, yang akan dilaksanakan begitu tambangnya habis, untuk membunuh semua penduduk setempat yang berusia lebih dari delapan tahun sehingga berita-berita tentang kekejaman-kekejaman penambangan tidak akan menyebar.

Selain unsur-unsur teror dan tekanan fisik dari kerja pertambangan, beban lain yang ditimbulkan oleh Jepang berasal dari campuran tangan mereka terhadap praktik-praktik pertanian Sulawesi Tengah. Tidak hanya tenaga kerja dialihkan dari lading-ladang pertanian ke tambang-tambang tetapi para prajurit juga menuntut agar penduduk dataran tinggi memodifikasi kebiasaan menanam mereka. Penduduk dataran tinggi Kulawi selalu menyelingi padi dan jagung di ladang-ladang mereka, tetapi Jepang memaksa mereka untuk menanam kedua jenis tanaman secara terpisah. Menurut penduduk desa, padi yang ditanam di bawah tekanan Jepang ini tidak dapat berkembang karena jagung adalah tanaman "jantan" yang menyuburkan padi sebagai tanaman "betina". Meskipun jagung diperkenalkan di Sulawesi Tengah bagian barat hanya selama era penjajahan, penduduk dataran tinggi menganggap kombinasi penanaman padi dan jagung sebagai prinsip dasar hukum leluhur. Dalam pandangan mereka, melanggar prinsip tersebut akan mengakibatkan kegagalan panen. Pengabaian terhadap kerja-kerja pertanian yang disebabkan oleh pengalihan sumber daya tenaga kerja ke

tambang tentu juga berkontribusi pada buruknya panen yang dilaporkan terjadi selama masa pendudukan.

Di sekitar Kulawi sendiri, Jepang melarang penanaman padi ladang. Mereka bersikeras bahwa semua bukit di daerah itu dibersihkan dan ditanami dengan kapas, yang sebagian besar diminta oleh Jepang untuk kebutuhan-kebutuhan pakaian mereka sendiri. Campur tangan dalam praktik-praktik subsisten ini ditambah dengan embargo perdagangan masa perang membuat bahan makanan dan pakaian semakin langka selama masa pendudukan. Pasokan-pasokan beras lokal disesuaikan dan kemudian dijatah untuk setiap rumah tangga dengan porsi di bawah tingkat konsumsi biasa. Hanya beberapa pekerja tambang dan pembantu-pembantu pribadi Jepang yang memperoleh akses tekstil tenun.

Individu-individu keturunan bangsawan yang melakukan mediasi antara Jepang dan anggota-anggota masyarakat dataran tinggi lainnya menerima perlakuan luar biasa. Salah satunya adalah Guru Gideon, seorang kepala sekolah dasar Bala Keselamatan tahun 1980-an yang lahir sebagai putra tertua dari kepala desa Siwongi dekat Towulu' (Gambar 5). Selama pendudukan ia ditugaskan untuk membeli sayur-sayuran, burung atau mamalia liar, dan kebutuhan-kebutuhan dapur lainnya di tempat tinggal tentara-tentara Jepang. Sebagai imbalan untuk pelayanan-pelayanan tersebut, ia menerima jatah makanan tambahan untuk dirinya dan keluarganya. Demikian pula dengan Tina Rida' yang mengatakan bahwa meskipun sebagian besar penduduk desa terpaksa mengenakan kain kulit kayu atau karung-karung beras tua untuk pakaian, dia dan ayahnya, kepala desa, diberikan satu tekstil katun baru setiap bulan. Keluarga-keluarga



Gambar 5 Guru Gideon, kepala sekolah Protestan di Towulu', bekerja sebagai anak laki-laki tongkat untuk markas Jepang selama pendudukan: Foto L.V. Aragon, 1988.

lain, bagaimanapun, dipaksa untuk melanjutkan upaya mereka yang sebelumnya berkurang untuk memproduksi kain kulit kayu. Diolah dari berbagai jenis pohon oleh perempuan dengan palu kayu dan batu beralur, kain kulit kayu adalah sumber dari hampir semua pakaian penduduk dataran tinggi sampai dengan pemerintah penjajahan Belanda menaklukkan Sulawesi Tengah bagian barat mulai dekade pertama abad kedua puluh. Kain kulit kayu juga memegang makna ritual dalam agama prapenjajahan di mana kain kulit kayu dilukis dan digunakan untuk persembahan-persembahan kurban, bendera-bendera suci, dan pakaian khusus ritual.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Lorraine V. Aragon, "Barkcloth Production in Central Sulawesi: A Vanishing Textile Technology in

Outer Island Indonesia", *Expedition* 32,1 (1990): 33-8. Lihat juga Eija-Maija Kotilainen, "When the Bones

## "MASA JEPANG" DAN TAMBANG MIKA

Di bawah pemerintahan Belanda, pakaian katun tenunan mesin menjadi tersedia secara luas di dataran-dataran tinggi untuk pertama kalinya karena peperangan antar suku terkendali dan kegiatan-kegiatan perdagangan dari pesisir ke dataran tinggi meningkat. Kain kulit kayu dan pakaian-pakaian ikat impor kemudian dicadangkan untuk acara-acara seremonial tertentu sementara pakaian tenun impor menjadi pilihan sehari-hari. Dengan pendudukan Jepang, akses ke komoditas yang sangat dicintai ini dan elemen umum dari hadiah pengantin wanita tiba-tiba terhambat.

Perempuan di wilayah Towulu, sebuah daerah yang telah menjadi pusat utama pembuatan kain kulit kayu pada masa prapenjajahan, mengorganisir kelompok-kelompok produksi kain kulit kayu pada masa perang, meminta wanita yang lebih tua dibebaskan dari kerja tambang atau wanita lebih muda yang bebas dari pekerjaan tambang. Bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan enam orang dalam satu waktu, para wanita memukuli kulit-kulit pohon di atas landasan kayu di dalam gudang umum. Paksaan dari situasi-situasi pendudukan dan kebutuhan akan pakaian yang diproduksi dengan cepat membuat para wanita menghindari penggunaan kulit pohon yang mereka sukai dari spesies-spesies dari genus *Ficus* dengan memilih kulit kayu dari pohon *Antiaris toxicaria* yang dapat dipukuli dengan cepat menjadi kain. Para wanita Towulu' menggambarkan bagaimana para pembuat kain kulit kayu masa perang bekerja keras siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pakaian penduduk desa, sehingga memicu suasana hiruk-pikuk yang tidak pernah terdengar selama beberapa dekade.

Beberapa kisah yang paling pedih tentang kehilangan harga diri di bawah kondisi-kondisi pendudukan berkisar pada keputusan-keputusan tentang pakaian yang layak. Seorang lelaki Tobaku, Tama Bugu', menggambarkan bagaimana pada akhirnya harkatnya diturunkan menjadi hanya seperti sehelai kain sarung tenun yang ia kenakan dengan bangga di bahunya dan di atas cawat kain kulit kayunya. Suatu hari ketika dia berjalan melewati jalan setapak di gunung, dia bertemu dengan seseorang yang mengenakan kain kulit kayu sedang menuntun seekor sapi besar. Ketika orang itu melihat sarung yang dikenakan Tama Bugu', ia menawarkan untuk menukar sapi itu langsung dengan kain tenun. Tama Bugu' menolak dengan tegas. Ketika Tama Bugu menceritakan kisah ini sekitar empat puluh tahun kemudian, ia menertawakan dirinya sendiri karena sekarang seekor sapi jauh lebih berharga daripada sehelai kain tipis. Namun, selama masa pendudukan, tekstil tenunan itu melambangkan selubung yang rapuh tentang harga dirinya.

Setelah mendengar kisah-kisah semacam itu tentang kesengsaraan yang ditimbulkan oleh para serdadu Jepang, sungguh mengejutkan mengetahui bahwa sejumlah kecil tentara menahan seluruh sandera di Kulawi. Orang-orang yang berbeda melaporkan bahwa tiga hingga delapan pria Jepang tinggal di Towulu' bersama dengan para pembantu mereka asal Kaili dan istri-isteri atau selir-selir mereka asal Jawa. Tina Rida' menyebut nama enam pria Jepang yang dia ingat secara pribadi. Rupanya senjata tentara Jepang dan kesiapsiagaan mereka untuk menembak para pembuat onar secara cepat, mungkin dibarengi dengan pengakuan penduduk dataran tinggi

---

*Are Left": A Study of the Material Culture of Central Sulawesi* (Helsinki: The Finnish Anthropological Society, 1992), h. 220-27.

sebelumnya kepada administrasi penjajahan Belanda tanpa protes, membuat ribuan orang dataran tinggi di kecamatan Kulawi menjadi sebuah sasaran yang siap sebagai tawanan masa perang.

### **Perubahan-perubahan Pascaperang dalam Identitas Politik, Agama, dan Etnis**

Efek-efek ekonomi dari pemerintahan Jepang di Kulawi tampak menghancurkan selama pendudukan namun efek-efek tersebut pada umumnya lebih singkat daripada konsekuensi-konsekuensi sosial. Sebelum kekalahan mereka pada tahun 1945, tentara Jepang memaksa penduduk dataran tinggi Sulawesi Tengah bagian barat untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan ekonomi dan sehari-hari mereka. Penduduk desa diharuskan bekerja keras berjam-jam untuk pertambangan mika bukan untuk kebutuhan-kebutuhan subsisten mereka sendiri dan menanam padi yang terpisah dari ladang jagung mereka. Mereka dipaksa untuk memukuli kulit kayu bukan berdagang kain tenun; dan di daerah Kulawi, menanam kapas bukan tanaman-tanaman pangan.

Hampir semua perubahan ini berganti begitu pendudukan berakhir oleh pasukan Sekutu. Tambang mika ditinggalkan, padi dan jagung ditanam kembali, produksi kain kulit kayu kembali berkurang karena tekstil impor, dan kapas tidak lagi ditanami di daerah Kulawi. Indonesia, yang bukan merupakan wilayah penting untuk eksploitasi mika sebelum Perang Dunia II, kembali mengubah sebagian besar upaya untuk mengembangkan sumber daya alam lainnya. Dalam beberapa tahun terakhir,

ekspor mika dari Indonesia sangat minim, dan mika yang diproduksi kemudian dijual secara eksklusif ke Singapura.<sup>24</sup>

Namun pendudukan itu menghasilkan setidaknya satu transformasi ekologis yang bertahan lama di dataran tinggi Sulawesi Tengah bagian barat. Lereng Lembah Kulawi begitu bersih dari pepohonan untuk produksi kapas Jepang sehingga erosi parah terjadi, dan larangan pascaperang tentang perladangan berpindah masih berlaku sampai sekarang. Penduduk Kulawi sekarang cenderung menanam padi sawah atau tanaman permanen cengkih di sekitar Kulawi. Areal-areal padi ladang hanya dapat diolah dengan memindahkan atau "mengangkut" orang-orang Kulawi di wilayah-wilayah yang berdekatan yang tidak pernah menjadi korban proyek kapas Jepang.

Meskipun pendudukan Jepang meninggalkan sedikit kerusakan-kerusakan permanen pada lanskap ekonomi dataran-dataran tinggi Kulawi, meninggalkan jenis-jenis bekas luka lain dan memengaruhi pola-pola sosial pascaperang dengan cara-cara yang tak terduga. Perubahan-perubahan dalam identitas-identitas etnis dan agama lokal telah terjadi yang dampaknya bertahan lebih lama daripada perubahan-perubahan dalam pola-pola subsisten seperti telah dijelaskan di atas. Penduduk dataran tinggi Kulawi mulai memandang diri mereka sendiri dengan kekurangan sebagai orang-orang yang terus ditaklukkan - dan mereka juga mulai membandingkan dengan para penindas lain terhadap mereka. Pada akhirnya, kesan-kesan negatif mereka terhadap budaya Jepang ditambah dengan pemaksaan pemribumian

---

<sup>24</sup> John C. Wu, "The Mineral Industry of Indonesia", *Minerals Yearbook Volume III: Mineral Industries of Asia and the Pacific, 1989* (Washington, D.C.: United States Government Printing Office, 1992), h. 142.

Produsen-produsen utama mika di Asia saat ini adalah Korea Selatan, India, dan dalam jumlah lebih kecil adalah Taiwan (*ibid*, h. 5).

## "MASA JEPANG" DAN TAMBANG MIKA

kepemimpinan Bala Keselamatan selama pendudukan membuat orang-orang pegunungan lebih dekat dengan agama Protestan yang mereka hadapi dengan ambivalensi selama pemerintahan Belanda.

Dapat dikatakan bahwa banyak penduduk dataran tinggi kecamatan Kulawi telah dikonversi menjadi Protestan sebelum Perang Dunia II dan bahwa pendudukan Jepang tidak memiliki dampak luar biasa pada proses ini. Data saya menunjukkan, bagaimanapun, bahwa pendudukan Jepang secara dramatis mengubah ide-ide penduduk dataran tinggi tentang orang asing, agama, dan identitas etnis mereka sendiri. Perubahan-perubahan identitas tidak berwujud ini lebih signifikan mempengaruhi arah orientasi sosial pascaperang penduduk dataran tinggi daripada perubahan ekonomi yang drastis tetapi singkat yang diterapkan oleh pasukan Jepang selama pendudukan.

Rezim penjajahan Belanda tidak pernah mencekik di dataran tinggi Sulawesi Tengah bagian barat seperti di bagian lain kepulauan seperti Jawa. Dengan kedatangan tentara Jepang, penduduk dataran tinggi Sulawesi Tengah mulai memandang kembali pemerintahan Belanda yang relatif murah hati, dan mereka terus melakukannya hingga hari ini. Belanda, kata mereka, sedikit banyak mengganggu administrasi politik dan pola-pola pemukiman mereka, tetapi setidaknya mereka membawa ketertiban - jalur perdagangan yang aman dan perdamaian regional. Orang Jepang, kata mereka, hanya membawa kekacauan - ketakutan terhadap hukuman fisik, kerja paksa, kelaparan, dan kekurangan-kekurangan pakaian. Perbandingan dua tuan asing yang tidak menyenangkan ini dapat dikorelasikan dengan perspektif orang-orang dataran tinggi tentang agama-agama orang asing.

Setelah pendudukan, orang-orang dataran

tinggi Kulawi tidak lagi membandingkan praktik keagamaan prapenjajahan mereka hanya dengan ajaran-ajaran misionaris Eropa tetapi juga dengan apa yang mereka anggap sebagai kepercayaan dan praktik Jepang. Banyak penduduk dataran tinggi menyatakan bahwa Jepang tidak memiliki agama yang sebenarnya tetapi hanya menyembah bendera nasional mereka. Ketentuan Jepang bahwa penduduk desa membungkuk di hadapan bendera Jepang dianggap sebagai bukti bahwa bendera rakyat Jepang adalah dewa mereka. Meskipun penduduk desa Towulu' dan tentara Jepang dilaporkan bekerja sama untuk melakukan ritual roh yang bertujuan untuk meningkatkan kekayaan mereka di tambang mika, pada akhir perang, penduduk dataran tinggi Sulawesi Tengah menyimpulkan bahwa orang-orang Jepang benar-benar tak bertuhan dan orang-orang dataran tinggi sendiri bertuhan. Mereka mulai mengidentifikasi moralitas dan rasa otoritas lokal mereka sendiri dengan orang-orang Kristen Eropa yang diusir oleh Jepang.

Banyak penduduk di desa-desa dataran tinggi yang besar seperti Towulu' dan Kantewu adalah orang-orang Kristen nominal sebelum kedatangan Jepang, namun ritual roh pra-Kristen terus dilakukan. Sepanjang pendudukan, dua bangunan kuil adat (*lobo* dan *soueo*) masih berdiri dan Towulu' tidak memiliki bangunan gereja resmi. Sebuah sekolah dasar Kristen yang didirikan oleh Bala Keselamatan merupakan tempat kebaktian Minggu Protestan. Setelah tentara Jepang mengambil alih kendali, larangan Bala Keselamatan terhadap bekerja pada hari Minggu dihapuskan dan penduduk desa diharapkan untuk bekerja di tambang pada hari Minggu sama seperti hari-hari lainnya. Mengingat bahwa para misionaris Eropa telah menyamakan larangan mereka untuk bertani dan berburu di hari Minggu

dengan kalender tabu lokal yang mensyaratkan sanksi supernatural, para penduduk dataran tinggi Kulawi menyimpulkan bahwa kerja hari Minggu dan penghentian layanan Protestan juga mungkin memiliki konsekuensi yang tidak mengun-tungkan.

Kecelakaan-kecelakaan penambangan dan kesulitan-kesulitan yang kadang terjadi dalam menemukan vena mika yang memadai menyebabkan penduduk setempat, dan dilaporkan juga tentara Jepang, untuk menyimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan penambangan mereka menyebabkan pelanggaran supernatural. Beberapa orang mencurigai bahwa kekuatan-kekuatan gaib yang menguasai pegunungan ingin membalas dendam atas gangguan-gangguan penggalian dan penjarahan sumber daya mika tanpa kompensasi yang layak. Pada suatu kesempatan, ayahnya Tina Rida' diyakinkan untuk mengorbankan seekor kerbau di lokasi penambangan untuk menenangkan dewa yang marah kepada para penambang. Entah nenek moyang, roh-roh alam pribumi, Tuhan Kristen, atau kombinasi dari dewa-dewa ini tampaknya tidak senang dengan orang-orang dataran tinggi Kulawi dan para penjajahnya.

Meskipun orang-orang Jepang mungkin saja tidak menyetujui ritual-ritual leluhur orang-orang dataran tinggi dengan cara yang sama seperti yang dilakukan para misionaris Eropa, mereka tampaknya telah mencampuri ritual-ritual ini sedemikian rupa untuk mendorong penilaian-penilaian ulang lokal. Untuk memanggil dan berkomunikasi dengan dewa-dewa asli mereka, orang-orang dataran tinggi Kulawi menampilkan tarian-tarian melingkar dan lagu-lagu yang menyertainya (*raego*) di semua ritual keagamaan utama

prapenjajahan.<sup>25</sup> Para prajurit Jepang melihat tarian yang melibatkan pria dan wanita ini menghibur dan mereka memerintahkan apa yang sebelumnya merupakan upacara-upacara sakral ini untuk menjadi hiburan pribadi mereka. Pengaturan paksa terhadap pengorbanan-pengorbanan dan tarian-tarian ritual atas perintah penjajah Jepang tampaknya mencegah penduduk dataran tinggi dari praktik-praktik ritual leluhur mereka dan lebih jauh keyakinan Protestan.

Data yang tersedia menunjukkan bahwa agama Kristen secara umum dan Gereja Bala Keselamatan secara khusus memperoleh kekuatan dari pengalaman-pengalaman penduduk dataran tinggi di bawah pendudukan Jepang. Tepat sebelum Perang Dunia II, Salvation Army menjalankan 140 korps (pusat populasi yang lebih besar yang dilayani oleh pendeta "opsir" yang menetap) dan pos terdepan (pusat yang lebih kecil dilayani oleh opsir-opsir yang berkunjung), sembilan belas sekolah, dan lima klinik di Sulawesi Tengah. Pangkalan-pangkalan misionaris ini diawasi oleh 66 perwira Bala Keselamatan di bawah arahan pasangan Inggris bernama Leonard dan Maggie Woodward yang tinggal di Kantewu.<sup>26</sup> Selama pendudukan Jepang, semua perwira Bala Keselamatan Eropa dari negara-negara sekutu dipindahkan dari pos-pos mereka dan ditahan di kamp-kamp tahanan. Dari tahun 1942 sampai akhir perang, pasangan Woodward dikirim ke kamp-kamp pria dan wanita dekat Makasar di Sulawesi Selatan.

Di tengah ketiadaan orang-orang Eropa, tanggung jawab untuk semua divisi Bala Keselamatan di Sulawesi Tengah diserahkan kepada seorang opsir Ambon, Ajudan Sahetappy, yang telah menjalankan tugas

<sup>25</sup> Lorraine V. Aragon, "Suppressed and Revised Performances: Raego' Songs of Central Sulawesi, Indonesia", *Ethnomusicology* 40,3 (Fall, 1996).

<sup>26</sup> Albert Kenyon, *Leonard Goes East* (London: Salvationist Publishing and Supplies, 1952), h. 77.

## "MASA JEPANG" DAN TAMBANG MIKA

dengan baik untuk menjaga agar misi organisasi tetap berjalan meskipun dalam situasi keuangan yang sulit dan kerap di bawah ancaman-ancaman Jepang.<sup>27</sup> Beberapa orang pribumi masih berorientasi pada agama leluhur mereka mengisyaratkan bahwa tragedi perang dan penindasan Jepang disebabkan oleh pengabaian adat-istiadat leluhur sebagai konsekuensi dari perpindahan ke agama Kristen.<sup>28</sup> Akan tetapi, para pemimpin Kristen setempat berusaha untuk menghilangkan pandangan-pandangan ini dan menjadikan Kekristenan sebagai titik temu oposisi terhadap para penjajah Jepang. Meskipun mereka pada umumnya membenci rencana Jepang untuk masa depan mereka, orang-orang dataran tinggi memang meniru usulan Jepang "Asia untuk orang-orang Asia" dengan memulai sebuah pribumisasi gereja yang lebih menyeluruh, pada awalnya di bawah tekanan tetapi kemudian melalui perencanaan. Pada awal Agustus 1945, opsir-opsir pengganti Indonesia dipanggil ke Palu di mana mereka mengetahui bahwa perang telah berakhir. Leonard dan Maggie Woodward selamat di penjara Sulawesi Selatan, tetapi dibebaskan dalam kondisi yang relatif lemah. Dalam tahun berikutnya, para opsir Eropa yang masih hidup dan dalam keadaan sehat mulai kembali ke divisi Sulawesi Tengah, sering menyusul dengan cuti ke tanah air mereka. 15 dari sekitar 150 opsir asing di Indonesia telah meninggal selama masa pendudukan. Pasangan Woodward pertama kali melakukan perjalanan ke Australia untuk pemulihan dan kemudian melakukan kunjungan ke Sulawesi Tengah sebelum pensiun ke Inggris pada tahun 1949.<sup>29</sup> Leonard Woodward meninggal pada tahun

1950 setahun setelah pensiun dari Sulawesi Tengah.

Di Kantewu, salah satu opsir perintis pribumi, Laua, mengambil alih tugas-tugas Woodward dan mencapai hasil yang mengesankan dengan kehadiran sekolah Bala Keselamatan. Tepat sebelum perang ada 120 anak menghadiri sekolah dasar tiga kelas. Pada 1949, ada 250 anak yang menghadiri enam kelas.<sup>30</sup> Pelipatgandaan kehadiran sekolah dan gereja pascaperang yang cepat ini menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman masa perang penduduk dataran tinggi mengenai pemerintahan Jepang dan kepemimpinan gereja pribumi telah mengkatalisasi Kristenisasi dengan lebih cepat daripada status quo penjajahan Eropa.

Jika para administratur Belanda pada masa penjajahan menyenggol dan menekan penduduk dataran tinggi di kecamatan Kulawi ke dalam penerimaan setengah hati terhadap orang-orang Barat dan tuntutan-tuntutan mereka, pendudukan Jepang mengejutkan penduduk dataran tinggi untuk menyadari tentang potensi tirani yang dapat ditimbulkan oleh kekuatan luar terhadap kehidupan mereka. Segera setelah Perang Dunia II, penduduk dataran tinggi menjadi korban tak terduga akibat pemberontakan Permesta dan Kahar Muzakar yang menyusup ke wilayah mereka masing-masing dari Sulawesi Utara dan Selatan pada tahun-tahun antara tahun 1950 dan 1965. Lagi-lagi penduduk dataran tinggi ditaklukkan oleh orang-orang asing yang senjatanya dengan mudah mengalahkan tombak-tombak dan sumpit-sumpit buatan lokal mereka. Dan lagi orang-orang dataran tinggi menunjukkan Protestanisme mereka

---

<sup>27</sup> Melattie Brouwer, "Tanah Toradja: Separated, But One in Spirit", *The War Cry* (Australia), 6 (Apr. 1974): 4.

<sup>28</sup> Albert Kenyon, *Leonard Goes East*, h. 77.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 92-101.

<sup>30</sup> Salvation Army, "A Pioneer in Celebes", *The Warrior* (Sep. 1949), h. 98-99.

untuk mencoba meyakinkan para pemberontak baik Muslim maupun Kristen bahwa mereka bukan tidak beradab dan bukan tidak beragama.

Ketika pemerintah Orde Baru Indonesia memperoleh kekuasaan pada tahun 1965, administrasi nasional dengan kuat berpijak di Jawa Barat, pemerintah provinsi berpusat di pantai di Palu, dan setiap harapan yang dimiliki penduduk dataran tinggi di kecamatan Kulawi untuk mendapatkan kembali otonomi politik penuh telah hilang. Nasib mereka, lebih tepatnya, seperti juga dialami oleh sesama ratusan suku minoritas kecil, pinggiran, dan relatif miskin. Para penguasa asing baru di dataran tinggi adalah pejabat-pejabat pemerintah Indonesia yang selalu berasal dari kelompok-kelompok etnis lain yang lebih besar.

Sementara komunitas-komunitas dataran tinggi Sulawesi Tengah bagian barat mengakui kelemahan politik dan kemiskinan relatif mereka di dalam bangsa Indonesia, mereka juga mengklaim sebuah tingkat kekuatan spiritual dan suku melalui ikatan mereka dengan agama Protestan. Kepada pemerintah dan orang-orang luar, mereka membedakan diri mereka secara etnis baik dari animisme (yang sering disebut dengan "suku terasing") maupun dari kelompok Muslim pesisir melalui kesetiaan mereka yang teguh kepada Kristen Bala Keselamatan. "Masa Jepang" kurang lebih dikenang sebagai mimpi buruk historis yang membingungkan, tetapi sebuah bekas tambang mika menunjukkan bukti yang meyakinkan tentang cerita-cerita perang lokal. Namun demikian, penduduk dataran tinggi yang mengalami efek-efek yang lama dari masa pendudukan berlindung dalam kebaktian-kebaktian Kristen pascaperang mereka dan identitas-identitas etnis mereka yang bersahaja dalam bangsa Indonesia, Orde Baru.